

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses yang berperan dalam menumbuhkan, membina, mematangkan, serta membentuk budaya dan keterampilan baik dalam individu maupun dalam hubungan sosial. Proses ini terjadi melalui hubungan vertikal antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin, sebagai bentuk upaya manusia untuk bekerja sama dengan sesama demi mencapai tujuan penyempurnaan diri dan melepaskan diri dari berbagai keterbatasan yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Integrasi dalam konteks pendidikan nasional antara pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan keagamaan ke dalam berbagai mata pelajaran sering kali menjadi bentuk pembenaran. Meski demikian, penting untuk dipahami bahwa pendidikan nilai tidak cukup hanya dilakukan melalui metode penghafalan semata. Proses ini juga kerap disampaikan dalam waktu yang terbatas dan dievaluasi hanya dari aspek kognitif. Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam

---

<sup>2</sup> Badrut Tamam, “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhadiyah Di Sekolah Menengah Atas”, (Jurnal Edumaspul, Vol. 9, No. 01, 2017), hal. 68.

mengembangkan seluruh potensinya. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Menanamkan sikap religius pada peserta didik, setiap institusi pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membentuk jiwa yang berlandaskan ajaran agama, serta mendorong siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama adalah pendidikan berbasis nilai. Oleh karena itu, fokus utama dari pendidikan agama adalah membentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam sebagai proses yang bersifat *ikhthiyariyah* memiliki karakteristik tersendiri, yaitu sebagai upaya penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar dari kekuatan mental dan spiritual manusia, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Keimanan sendiri merupakan bagian utuh dari kepribadian yang tampil melalui perilaku lahir dan batin, serta menjadi dorongan utama bagi tindakan seseorang.<sup>4</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dijadikan pedoman dalam lembaga pendidikan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Internalisasi sendiri merupakan proses menanamkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai tertentu sehingga terbentuk dalam perilaku sosial peserta didik. Dalam

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI. No. 20, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional", (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 4.

<sup>4</sup> Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", (Jurnal Edumaspul, Vol. 02, No. 01, 2018), hal. 80.

perspektif agama, pembentukan moral tidak lepas dari proses internalisasi keimanan, nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan, yang pada akhirnya tampak dalam bentuk pengakuan terhadap ajaran agama dan pengamalan dalam tindakan nyata yang mencerminkan amal saleh.<sup>5</sup> Agar peserta didik dapat mewujudkan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan proses pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam sehingga tercermin dalam perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji.

Penanaman nilai-nilai yang tercermin dalam akhlak mulia sebaiknya dilakukan sejak usia dini, khususnya pada rentang usia 12 hingga 20 tahun yang dianggap sebagai masa krusial dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, membiasakan diri melaksanakan shalat di pagi hari menjadi kebiasaan penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini syarat akan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam, dan sangat relevan untuk ditanamkan kepada para peserta didik. Fenomena ini menjadi ciri khas tersendiri dalam lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter religius siswa. Sebab, pada hakikatnya, karakter yang baik pada peserta didik akan berdampak langsung terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, diperlukan media yang tepat agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, penulis

---

<sup>5</sup> Fathur Razi, *“Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di SMK Negeri 52 Jakarta”*, 2019, hal. 4-5.

memilih metode pembiasaan sebagai sarana untuk menanamkan sikap religius kepada peserta didik, guna menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan moral, atau yang dikenal dengan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini berfungsi sebagai panduan hidup manusia yang bersumber dari wahyu ilahi, sehingga akan melahirkan individu dengan kepribadian religius. Karakter religius sangat penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal menghadapi dinamika zaman dan tantangan perubahan moral, agar mereka dapat tumbuh dengan perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Karakter religius merupakan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang, baik dalam sikap maupun tindakan, yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan dan pembentukan karakter religius saling terkait, di mana nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berasal dari ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk melalui bimbingan, usaha yang tekun, dan latihan berkelanjutan.

Sekolah yang sangat kuat dalam membiasakan shalat dhuha adalah di MTsN 10 Blitar. Sekolah ini setiap hari Senin sampai Sabtu terdapat pembiasaan kegiatan yaitu sebelum Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung siswa wajib melakukan shalat dhuha berjamaah terlebih dahulu di masjid. Shalat dhuha ini dilaksanakan mulai pukul 07.00-07.30 WIB. Setelah itu

mereka kembali ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

Pembiasaan shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Allah, tetapi juga dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai disiplin, menghargai waktu, dan memberikan arah dalam hidup dengan melaksanakan shalat tepat waktu, seseorang secara tidak langsung akan mempelajari arti penting disiplin. Shalat, sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, menjadi salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang, yakni individu yang disiplin, menghargai waktu, bekerja keras, dan memiliki karakter yang baik.<sup>7</sup>

Metode pembiasaan yang dijelaskan sebelumnya, jika ditinjau dari segi keberhasilan atau kegagalan yang tercapai, dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung, misalnya, meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta kedisiplinan yang baik dari baik pendidik maupun peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat bisa berasal dari faktor eksternal maupun internal, seperti kurangnya kesadaran serta lingkungan peserta didik yang tidak mendukung. Faktor-faktor inilah yang ingin diidentifikasi oleh peneliti. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berlangsung, nilai-nilai apa saja yang diajarkan, dan bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai tersebut, khususnya melalui pembiasaan shalat dhuha,

---

<sup>6</sup> Observasi, tanggal 14 Mei 2025.

<sup>7</sup> Cindy Mistiningsih, "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa", (Jurnal Management dan Ilmu Pendidikan, Vol. 02, No. 02, 2019), hal. 158-159.

dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTsN 10 Blitar. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTsN 10 Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 10 Blitar?
2. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 10 Blitar?
3. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Peserta Didik di MTsN 10 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Memaparkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Diinternalisasikan Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 10 Blitar.
2. Untuk Memaparkan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 10 Blitar.

3. Untuk Memaparkan Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Peserta Didik di MTsN 10 Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTsN 10 Blitar, adapun manfaat penelitian ini di antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama nilai-nilai pendidikan agama islam.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan agama islam dalam menumbuhkan karakter yang baik dan sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah.
  - c. Memperkaya pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui pembiasaan shalat dhuha untuk membentuk karakter religius peserta didik.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang di peroleh dari penelitian yang bersifat praktik dalam kegiatan mengajar. Manfaat praktis ini ditunjukkan pada berbagai pihak terkait, antara lain:

a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah untuk berupaya mengembangkan dan menumbuhkan karakter religius peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam melalui kegiatan shalat dhuha.

b. Guru

Diharapkan dari penelitian ini guru semakin giat dalam berupaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

c. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa MTsN 10 Blitar agar memiliki karakteristik yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penelitian Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang permasalahannya sesuai penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui pembiasaan shalat dhuha untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTsN 10 Blitar”. Penjelasan sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi merupakan proses yang mengikat nilai-nilai dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi indikator bagi pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, dari kelahiran hingga kematian seseorang..

Menurut Reber, dalam karya yang disarikan oleh Rohmat Mulyana, menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian antara keyakinan, sikap, praktik, dan norma-norma yang berlaku dalam dirinya.<sup>8</sup>

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ada beberapa nilai yang terkandung dalam pendidikan agama islam. Di antaranya adalah nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak al-karimah yang kesemuanya saling berkaitan satu sama lain.<sup>9</sup>

### b. Pembiasaan Shalat Dhuha

Menurut Mulyasa, pembiasaan merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan itu sendiri berisi pengalaman yang dilaksanakan berulang kali dan terus menerus. Dalam pandangan psikologi behaviorisme,

---

<sup>8</sup> Rohmat Mulyana, "*Mengartikulasi Pendidikan Nilai*", (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 21.

<sup>9</sup> Badrut Tamam, "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhmadiyah Di Sekolah Menengah Atas*", (Fanomena, Vol. 9, No. 1, 2017), hal. 72.

kebiasaan dapat terbentuk melalui proses pengkondisian atau pemberian stimulus.<sup>10</sup>

Shalat adalah amal yang paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap tahap dalam shalat memiliki makna yang membantu mempersiapkan diri dalam melaksanakan ibadah. Shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat dhuha. Shalat dhuha adalah salah satu ibadah sunnah yang dilakukan pada waktu dhuha (pagi hari), yaitu sekitar tujuh hasta setelah terbitnya matahari hingga menjelang waktu dzuhur. Shalat dhuha memiliki banyak manfaat, baik dari segi lahiriah maupun batiniah, serta memberikan dampak positif baik secara fisik maupun psikologis.<sup>11</sup>

### c. Karakter Religius

Nilai karakter religius mencakup sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menunjukkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda. Penjelasan mengenai nilai karakter religius ini menunjukkan bahwa setiap individu diharapkan menjadi pribadi yang baik dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik pula, tanpa memandang perbedaan agama,

---

<sup>10</sup> Cindy Anggraeni, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya", (Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 5, No. 1, 2010), hal. 102.

<sup>11</sup> Faqih Purnomosidi, "Shalat Dhuha Sebagai media Dakwah Pada Tenaga Pendidikan Di Universitas Sahid Surakarta", (Jurnal Talenta Psikologi, Vol. 11, No. 1, Februari 2022), hal. 44.

yang saat ini sering menjadi isu yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui shalat dhuha untuk membentuk karakter religius mencakup kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, serta mengevaluasi hasil belajar mereka. Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki siswa, sehingga dapat meningkatkan pembentukan karakter religius mereka.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman, berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

1. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan pokok masalah antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. pada bab ini penulis menguraikan pokok masalah antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini penulis menguraikan pembahasan deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

3. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini penulis menguraikan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.
5. **Bab V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian.
6. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.
7. **Bagian Akhir**, terdiri dari uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.